BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan intervensi keperawatan berupa terapi musik hip-hop chill dalam meningkatkan orientasi realita pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena secara komprehensif pada subjek tertentu melalui pengamatan langsung terhadap kondisi pasien, proses pelaksanaan intervensi, serta perubahan yang terjadi setelah intervensi diberikan.

Metode studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mempelajari suatu permasalahan secara mendalam pada satu atau beberapa individu dengan memperhatikan konteks dan proses yang terjadi secara berkelanjutan. Dalam praktik keperawatan, studi kasus sering digunakan untuk menggambarkan penerapan proses keperawatan yang meliputi tahap pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi tindakan keperawatan, serta evaluasi hasil tindakan yang telah diberikan (Febrianasari et al., 2025).

Pada penelitian ini, fokus utama penelitian adalah penerapan terapi musik hip-hop chill sebagai stimulus auditorik eksternal. Penggunaan musik dalam terapi keperawatan jiwa diketahui dapat memberikan efek relaksasi, meningkatkan konsentrasi, serta membantu individu memusatkan perhatian

pada stimulus yang berasal dari lingkungan nyata. Kondisi tersebut dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal berupa halusinasi pendengaran sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali realitas di sekitarnya (Angriani et al., 2023).

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa terapi musik sebagai intervensi nonfarmakologis mampu menurunkan intensitas dan frekuensi halusinasi pada pasien dengan gangguan jiwa. Pemberian terapi musik secara terstruktur dapat membantu pasien mengalihkan fokus dari suara halusinasi menuju stimulus nyata di lingkungan sekitarnya, meningkatkan konsentrasi, serta memperbaiki kemampuan berinteraksi sosial (Utami et al., 2024).

Dalam penelitian ini, intervensi terapi musik hip-hop chill akan diberikan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengkajian kondisi awal pasien, penyusunan rencana intervensi keperawatan, pelaksanaan terapi aktivitas kelompok sosialisasi dengan musik hip-hop chill, serta evaluasi terhadap perubahan orientasi realita pasien setelah intervensi diberikan. Data yang diperoleh selama proses penelitian kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggambarkan kondisi pasien sebelum intervensi, proses pelaksanaan terapi, serta perubahan kondisi pasien setelah diberikan intervensi.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang perawatan ruang rawat inap pasien gangguan jiwa RS Radjimant Wediodiningrat Lawang. Waktu penelitian

dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret tahun 2026 yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan intervensi, pengumpulan data, dan analisis data.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan gangguan jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran dan sedang menjalani perawatan di ruang perawatan jiwa pada rumah sakit tempat penelitian dilaksanakan. Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala yang paling sering ditemukan pada pasien skizofrenia, yang ditandai dengan munculnya persepsi suara tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Kondisi tersebut dapat mengganggu kemampuan pasien dalam memahami realitas, mengontrol perilaku, serta berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa (Utami et al., 2024).

2. Sampel

   Sampel dalam penelitian ini adalah pasien dengan halusinasi pendengaran yang dipilih sebagai subjek penelitian untuk diberikan intervensi berupa terapi musik hip-hop chill. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, sehingga jumlah sampel yang digunakan terbatas dan difokuskan pada satu atau dua pasien yang dapat mewakili kasus yang diteliti. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan

pengkajian secara mendalam terhadap kondisi pasien, proses pelaksanaan intervensi, serta perubahan yang terjadi setelah tindakan keperawatan diberikan (Febrianasari et al., 2025).

3. Kriteria Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Wati & Herminsih, 2025). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi:

a. Kriteria inklusi
    1) Pasien dengan diagnosis gangguan jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran.
    2) Pasien dalam kondisi stabil dan mampu mengikuti terapi.
    3) Pasien bersedia menjadi subjek penelitian serta mendapatkan persetujuan dari pasien maupun keluarga.
b. Kriteria eksklusi
    1) Pasien yang mengalami gangguan fisik berat sehingga tidak memungkinkan mengikuti terapi kelompok.
    2) Pasien dengan gangguan kesadaran atau kondisi akut yang memerlukan penanganan medis intensif.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen (Bebas)

Terapi musik hip-hop chill.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Tingkat orientasi realita pasien dengan gangguan halusinasi.

E. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	**Definisi Operasional**	**Indikator**	**Alat Ukur**	**Skala**
Penerapan musik hip-hop chill dalam terapi musik	Kegiatan terapi musik yang dilakukan dengan memanfaatkan musik hip-hop chill sebagai stimulus auditorik untuk membantu pasien berinteraksi, mengikuti aktivitas kelompok, dan mengalihkan perhatian dari halusinasi pendengaran	Pasien mengikuti kegiatan terapi Pasien mendengarkan musik yang diputar Pasien berpartisipasi dalam terapi. Pasien mampu merespon instruksi selama terapi	Observasi selama pelaksanaan terapi musik	Nominal
Orientasi realita	Kemampuan pasien dalam mengenali	Orientasi terhadap waktu	Observasi dan	Ordinal

pasien dengan halusinasi	diri, waktu, tempat, dan situasi lingkungan setelah diberikan intervensi terapi aktivitas kelompok dengan musik hip-hop chill	Orientasi terhadap tempat Orientasi terhadap orang Kemampuan membedakan stimulus nyata dan halusinasi	wawancara menggunakan lembar observasi orientasi realita	

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data selama proses penelitian berlangsung sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi subjek penelitian secara sistematis. Dalam penelitian studi kasus ini, instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi orientasi realita, lembar observasi tanda dan gejala halusinasi, serta pedoman pelaksanaan terapi musik hip-hop chill.

1. Lembar Observasi Orientasi Realita

   Lembar observasi orientasi realita digunakan untuk menilai kemampuan pasien dalam mengenali waktu, tempat, orang, serta situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Pengukuran orientasi realita dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara singkat kepada pasien sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi musik. Indikator yang

diamati meliputi kemampuan pasien dalam menyebutkan waktu, mengenali tempat perawatan, mengenali orang di sekitarnya, serta kemampuan membedakan antara stimulus nyata dengan halusinasi.

Gangguan orientasi realita sering ditemukan pada pasien dengan halusinasi pendengaran karena perhatian pasien lebih terfokus pada stimulus internal berupa suara yang sebenarnya tidak ada. Oleh karena itu, intervensi nonfarmakologis seperti terapi musik dapat membantu pasien mengalihkan perhatian pada stimulus nyata sehingga orientasi realita pasien dapat meningkat (Utami et al., 2024).

2. Standar Prosedur Operasional (SOP) Terapi Musik Hip-Hop Chill

Lembar observasi tanda dan gejala halusinasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Instrumen ini berisi beberapa indikator yang sering muncul pada pasien dengan halusinasi, seperti berbicara sendiri, tertawa tanpa sebab yang jelas, terlihat mendengarkan sesuatu yang tidak nyata, serta menunjukkan ekspresi ketakutan atau kebingungan. Observasi dilakukan selama proses pengkajian dan selama pelaksanaan terapi aktivitas kelompok.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penilaian halusinasi dapat dilakukan menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) yang berisi beberapa item penilaian terkait frekuensi, durasi, serta intensitas halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa (Marjanah et al., 2024).

3. Pedoman Pelaksanaan terapi dengan Musik Hip-Hop Chill

Instrumen selanjutnya adalah pedoman pelaksanaan terapi musik yang digunakan sebagai panduan dalam memberikan intervensi kepada pasien. Pedoman ini berisi tahapan pelaksanaan terapi yang meliputi tahap persiapan, tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi. Pada tahap kerja, pasien diajak untuk mendengarkan musik hip-hop chill, mengikuti irama musik, serta berpartisipasi dalam aktivitas kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan orientasi realita dan membantu pasien mengalihkan perhatian dari halusinasi pendengaran.

Terapi musik merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu pasien dengan halusinasi pendengaran. Musik dapat memberikan efek relaksasi, meningkatkan konsentrasi, serta membantu pasien memusatkan perhatian pada stimulus eksternal sehingga dapat mengurangi intensitas halusinasi yang dialami pasien.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan rangkaian tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian secara terstruktur mulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi hasil intervensi. Dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus, pelaksanaan penelitian umumnya mengikuti tahapan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penegakan diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi tindakan keperawatan, serta evaluasi terhadap hasil tindakan yang telah diberikan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi

pasien serta perubahan yang terjadi setelah pemberian intervensi keperawatan (Lestari & Wulansari, 2024).

1. Tahap Persiapan

   Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan penelitian. Kegiatan yang dilakukan antara lain menyusun proposal penelitian, mengajukan izin penelitian kepada institusi pendidikan serta pihak rumah sakit atau tempat penelitian, dan mempersiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan. Instrumen yang disiapkan meliputi lembar observasi orientasi realita, lembar observasi tanda dan gejala halusinasi, serta pedoman pelaksanaan terapi musik hip-hop chill. Tahap persiapan ini dilakukan agar proses penelitian dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

2. Tahap Pengkajian

   Tahap pengkajian dilakukan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai kondisi pasien yang menjadi subjek penelitian. Pengkajian dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, serta penelusuran data rekam medis pasien. Data yang dikumpulkan meliputi identitas pasien, riwayat penyakit, tanda dan gejala halusinasi, serta kemampuan orientasi realita pasien sebelum diberikan intervensi. Pengkajian yang komprehensif sangat penting untuk mengidentifikasi masalah keperawatan yang dialami pasien serta menentukan tindakan keperawatan yang sesuai dengan kondisi pasien (Marjanah et al., 2024).

3. Tahap Penegakan Diagnosis Keperawatan

Setelah proses pengkajian dilakukan, peneliti menetapkan diagnosis keperawatan berdasarkan data subjektif dan objektif yang diperoleh. Diagnosis keperawatan yang sering ditemukan pada pasien dengan halusinasi pendengaran adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Penetapan diagnosis ini dilakukan dengan mengacu pada standar diagnosis keperawatan yang berlaku sehingga intervensi yang diberikan dapat disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh pasien.

4. Tahap Perencanaan Intervensi

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana tindakan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien. Intervensi yang direncanakan dalam penelitian ini adalah terapi dengan menggunakan musik hip-hop chill sebagai salah satu bentuk terapi nonfarmakologis. Terapi musik diketahui dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal berupa suara halusinasi menuju stimulus eksternal yang nyata sehingga dapat membantu mengurangi intensitas halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengenali realitas di lingkungan sekitarnya (Wati & Herminsih, 2025).

5. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahap pelaksanaan intervensi yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melaksanakan terapi musik hip-hop chill kepada pasien yang menjadi subjek penelitian.

Pelaksanaan terapi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi.

Pada tahap orientasi, peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan kegiatan terapi, serta membangun hubungan terapeutik dengan pasien. Pada tahap kerja, pasien diajak untuk mendengarkan musik hip-hop chill yang diputar oleh peneliti dan mengikuti berbagai aktivitas seperti mengikuti irama musik, berdiskusi ringan, maupun melakukan aktivitas sederhana yang dapat meningkatkan interaksi sosial pasien. Selanjutnya pada tahap terminasi, peneliti melakukan evaluasi terhadap respons pasien selama mengikuti terapi serta memberikan penguatan positif kepada pasien.

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan kondisi pasien setelah diberikan intervensi. Evaluasi dilakukan dengan mengamati perubahan tanda dan gejala halusinasi serta kemampuan orientasi realita pasien setelah mengikuti terapi aktivitas kelompok dengan musik hip-hop chill. Hasil evaluasi dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya dan digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas intervensi yang telah diberikan kepada pasien.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian secara sistematis dan objektif. Pada penelitian dengan pendekatan studi kasus, pengumpulan data dilakukan secara mendalam terhadap subjek penelitian guna

memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pasien sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Observasi Langsung

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku dan kondisi pasien selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk menilai tanda dan gejala halusinasi serta kemampuan orientasi realita pasien sebelum dan setelah diberikan intervensi terapi musik hip-hop chill.

   Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti, yang berisi indikator perilaku pasien seperti berbicara sendiri, tampak mendengarkan suara yang tidak nyata, kesulitan berkonsentrasi, serta kemampuan pasien dalam mengenali waktu, tempat, dan orang di sekitarnya. Observasi merupakan metode penting dalam penelitian studi kasus karena memungkinkan peneliti memperoleh data objektif mengenai perubahan perilaku pasien selama proses intervensi berlangsung (Utami et al., 2024).

2. Wawancara Terstruktur

   Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan komunikasi langsung antara peneliti dengan responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada pasien untuk menggali informasi

mengenai pengalaman pasien terkait halusinasi yang dialami, frekuensi munculnya halusinasi, serta respons pasien terhadap stimulus yang dirasakan. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan kepada perawat ruangan atau keluarga pasien untuk memperoleh data tambahan yang mendukung proses pengkajian.

Wawancara merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian keperawatan jiwa karena dapat membantu peneliti memperoleh data subjektif yang berkaitan dengan pengalaman pasien terhadap gangguan yang dialaminya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dokumen atau catatan yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan meninjau data rekam medis pasien yang meliputi identitas pasien, riwayat penyakit, diagnosis medis, serta terapi yang telah diberikan kepada pasien sebelumnya.

Data dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam proses pengkajian sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian studi kasus juga dapat membantu peneliti dalam memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi (Marjanah et al., 2024).

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan, pengorganisasian, dan penafsiran data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti. Pada penelitian dengan pendekatan studi kasus, analisis data umumnya dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kondisi subjek penelitian secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh sebelum, selama, dan setelah pemberian intervensi keperawatan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kondisi pasien sebagai respons terhadap tindakan keperawatan yang diberikan (Rahmawati & Nailah, 2023).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung (Roisyah et al., 2025).

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi musik hip-hop chill. Perubahan kondisi pasien dinilai berdasarkan hasil observasi terhadap tanda dan gejala halusinasi serta kemampuan orientasi realita pasien setelah mengikuti terapi. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan perkembangan kondisi pasien selama proses intervensi berlangsung.

Hasil penelitian juga dianalisis dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan terapi musik maupun terapi aktivitas kelompok pada pasien dengan

halusinasi. Proses ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara hasil penelitian dengan konsep teoritis maupun bukti ilmiah yang telah ada sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas intervensi yang diberikan.

J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan prinsip moral yang harus dipatuhi oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian guna melindungi hak, martabat, serta keselamatan subjek penelitian. Dalam penelitian keperawatan, penerapan etika penelitian sangat penting karena penelitian melibatkan manusia sebagai subjek penelitian sehingga peneliti harus memastikan bahwa seluruh proses penelitian dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak merugikan responden.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa prinsip etika penelitian yang meliputi informed consent, anonymity, confidentiality, beneficence, dan non-maleficence

1. *Informed Consent* (Persetujuan Setelah Penjelasan)

   Informed consent merupakan persetujuan yang diberikan oleh responden setelah memperoleh penjelasan yang lengkap mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, manfaat penelitian, serta kemungkinan risiko yang dapat terjadi selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian kepada responden. Setelah responden memahami informasi yang diberikan dan bersedia untuk berpartisipasi, responden diminta untuk menandatangani

lembar persetujuan sebagai bukti kesediaan mengikuti penelitian secara sukarela.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

   Anonymity merupakan prinsip etika penelitian yang bertujuan untuk melindungi identitas responden. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mencantumkan nama lengkap responden dalam laporan penelitian, melainkan menggunakan kode atau inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas responden. Dengan demikian, identitas responden tidak dapat diketahui oleh pihak lain yang membaca hasil penelitian.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan Data)

   Confidentiality merupakan prinsip yang menjamin bahwa seluruh informasi yang diperoleh dari responden akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Data yang diperoleh selama proses penelitian hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak akan disebarluaskan kepada pihak lain tanpa izin responden. Peneliti juga memastikan bahwa seluruh data penelitian disimpan dengan baik sehingga tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berkepentingan.

4. Beneficence (Prinsip Manfaat)

   Beneficence merupakan prinsip etika yang menekankan bahwa penelitian harus memberikan manfaat bagi responden maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan berupa terapi musik hip-hop chill diharapkan dapat membantu pasien mengalihkan perhatian dari halusinasi serta meningkatkan

kemampuan orientasi realita pasien sehingga memberikan manfaat terapeutik bagi responden.

5. Non-Maleficence (Tidak Membahayakan Responden)

Prinsip non-maleficence menekankan bahwa penelitian tidak boleh menimbulkan bahaya atau kerugian bagi responden. Pelaksanaan penelitian ini peneliti memastikan bahwa intervensi yang diberikan aman bagi pasien dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi pasien. Peneliti juga tetap memperhatikan kondisi psikologis pasien selama proses penelitian berlangsung sehingga apabila pasien menunjukkan tanda ketidaknyamanan, maka intervensi dapat dihentikan atau disesuaikan dengan kondisi pasien.

K. Alur Penelitian

